

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada representasi proses menjadi waria dalam film *'The Danish Girl'*. Peneliti memilih topik tersebut karena ingin mengetahui bagaimana proses seseorang yang awalnya laki-laki kemudian menjadi waria digambarkan dalam film "*The Danish Girl*". Fenomena waria dipilih oleh peneliti karena peneliti melihat bahwa keberadaan waria di tengah masyarakat masih dianggap sebagai penyimpangan. Waria merupakan individu berjenis kelamin laki-laki yang merasa dirinya berada di dalam tubuh yang salah dan kemudian ingin memperbaiki identitas gendernya dengan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan. Hal inilah yang sering disebut oleh masyarakat sebagai penyimpangan identitas gender dan kemudian di anggap sebagai penyakit yang harus disembuhkan.

Peneliti memilih film *'The Danish Girl'* karena film ini merepresentasikan proses menjadi waria yang cenderung untuk ingin dipahami. *'The Danish Girl'* merupakan film drama biografi buatan Amerika Serikat di tahun 2015 yang dibuat berdasarkan novel fiksi *'The Danish Girl'* karya David Ebershoff dari kisah nyata sepasang suami-istri pelukis dari Denmark, Einar Wegener (nama perempuan Lili Elbe setelah operasi ganti kelamin) dan Gerda Wegener. Film ini merepresentasikan kehidupan nyata proses seorang laki-laki di Denmark, Kopenhagen dari ia beristri sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk menjadi wanita seutuhnya mulai dari persona hingga kemudian fisiknya (operasi kelamin). Peneliti melihat film *'The Danish Girl'*, mendukung pernyataan bahwa waria itu adalah wanita yang terjebak di tubuh yang salah dan kemudian

menunjukkan menjadi waria bukanlah “pilihan”. Perubahan menjadi waria tersebut ditunjukkan melalui hubungan antara dua tokoh utamanya yaitu pasangan suami istri Einar dan Gerda dari awal hingga akhir film. Dalam film ini digambarkan bagaimana menjadi waria itu merupakan hal rumit, di satu sisi Einar berusaha menjadi suami bagi Gerda, tetapi pada sisi yang lain, keinginan Lili Elbe untuk keluar semakin besar. Film ini kemudian mengalami banyak perguncangan karena harus berhadapan dengan lingkungan rumah tangga dan masyarakat yang belum dapat menerima perubahan seseorang menjadi waria.

Banyak orang yang masih mengaitkan antara waria dengan istilah-istilah lainnya seperti transgender, transeksual, dan transvetisme. Menurut Atmojo (1986:36), transeksual atau transgender adalah orang-orang yang merasa identitas gender atau orientasi seksualnya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, sedangkan pada transvetisme adalah orang yang mendapatkan kegairahan seksualnya melalui pakaian lawan jenisnya. Melalui penjelasan ini, waria termasuk dalam kasus transeksual dari laki-laki ke perempuan karena ia merasa bahwa ia terlahir pada tubuh dan jenis kelamin yang tidak sesuai sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk mengenakan pakaian dari lawan jenis / transvetisme untuk kebutuhan gairah seksualnya. Orang-orang dengan kasus transeksual seperti waria, dalam prosesnya seringkali mengatasi dengan cara menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya (merasa dirinya perempuan).

Proses menjadi waria selaras dengan konsep *male femaling* oleh Richard Ekins yang menyatakan *male femaling* sebagai sebuah proses sosial yang terdiri dari sekumpulan fase perubahan seseorang yang secara genetik merupakan laki-laki menjadi perempuan dengan berbagai cara, mengadopsi pikiran, perasaan, sikap, perilaku, perlengkapan dan atribut perempuan. Fase-fase ini kemudian digolongkan oleh Richard Ekins

menjadi lima, yaitu *beginning male femaling* (fase terjadinya perilaku *femaling* awal), *fantasying male femaling* (fase dimana individu memiliki pikiran dan fantasi menjadi perempuan), *doing male femaling* (fase dimana terdapat perilaku dan keinginan *femaling* yang lebih serius dari sebelumnya), *constituting male femaling* (fase penetapan makna akan diri sendiri), *consolidating male femaling* (fase kesadaran diri dan penetapan rencana ke depan mengenai hidup dan identitas diri) (Ekins, 1997:58). Namun, tidak semua waria mengalami lima fase diatas, karena ini merupakan fase yang “ideal” dan setiap waria mengalami proses *male femaling* yang berbeda-beda bergantung juga pada perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat).

Keberadaan waria lebih banyak dipandang dalam tiga aspek yaitu sebagai fenomena patologis, psikologis dan medis. Pada fenomena patologis umumnya memandang kaum waria sebagai kelompok yang menimbulkan tradisi pelacuran. Sedangkan fenomena psikologis lebih memandang dunia waria sejajar dengan penyimpangan seksual lainnya seperti homoseksual, lesbian, zoofilia serta heterophobia. Pada fenomena medis seharusnya laki-laki memiliki hormon androgen yang lebih dominan tetapi pada waria terjadi kemungkinan adanya ketidakseimbangan yaitu hormon ekstrojen dan progesterone yang diproduksi lebih banyak sehingga memiliki pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan (Koeswinarno, 2004:23).

Kehadiran seorang waria secara umum tidak dikehendaki oleh siapapun. Respon masyarakat terhadap keberadaan waria diterima sebagai suatu konflik yang umumnya membuat waria semakin takut untuk menunjukkan dirinya dan waria cenderung hidup sendiri atau berkelompok. Waria yang hidup secara mandiri tanpa keluarga atau

berkelompok dengan sejenisnya, terus melakukan negosiasi dengan lingkungan sosialnya agar dapat diterima dengan baik.

Ada 2 film yang mengangkat tentang isu waria yang akan digunakan peneliti sebagai film pembandingan yaitu *'Dallas Buyers Club'* dan *'The New Girl Friend'*. Dalam film-film ini waria masih terus melakukan negosiasi agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya dalam film *'Dallas Buyers Club'* :



Gambar I.1: Seorang lelaki koboi menghajar dan memaksa temannya agar mau menyalami seorang waria.

Sumber:Film *'Dallas Buyers Club'*

Film *Dallas Buyers Club* menceritakan seorang waria (Rayon) dan koboi (Ron) dengan gaya hidup heteroseksual yang kemudian mereka dipertemukan karena sama-sama di diagnosa mengidap penyakit AIDS (penyakit yang di kategorikan dalam penyakit kaum homoseksual pada saat itu) dan di prediksi hidupnya tinggal 30 hari. Ron dan Rayon kemudian mengembangkan suatu klinik obat-obatan ilegal yang diperuntukkan bagi para penderita AIDS dan HIV sekaligus untuk mengobati diri mereka. Kisah mereka kemudian digambarkan dalam film tidak hanya sebagai partner kerja, tetapi juga sahabat yang saling melindungi dan mendukung

satu sama lain. Dalam *scene* di atas terlihat Ron menghajar temannya yang menghina Rayon dan menyuruhnya meminta maaf kepada Rayon. Waria dalam film ini digambarkan masih selalu dekat dengan dunia pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor.



Gambar I.2: Waria digambarkan sebagai sahabat wanita.

Sumber: Film '*The New Girlfriend*'

Film *The New Girlfriend* menceritakan tentang Claire yang berduka dengan kematian sahabatnya, Laura, yang kemudian mempertemukan Claire dengan suami Laura, yaitu David. Suatu ketika, Claire memergoki sosok David di rumah dengan menggunakan baju milik Laura, membuat Claire semakin menyukai David sebagai sahabat barunya menggantikan sosok Laura yang sudah meninggal. David juga mengakui bahwa dirinya dulu pernah menjalani kehidupan sebagai transgender namun perlahan berubah sejak pernikahannya, tetapi hasrat itu kembali muncul ketika ia merasa bahwa anaknya membutuhkan sosok ibu di dalam dirinya. Sosok waria dalam film ini menggambarkan waria sejajar dengan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti homoseksual, lesbian, dan lain-lainnya karena di dalam film ini ditunjukkan pula kedekatan mereka berdua secara intim antara wanita dan waria.

Berdasarkan asumsi peneliti melihat pada kedua film pembandingan di atas, film *The Danish Girl* merupakan film yang menarik untuk diteliti dan memberikan adegan menarik yang menunjukkan banyak dari proses menjadi waria itu sendiri. Proses menjadi waria dalam film *The Danish Girl* memiliki cerita yang berbeda dan tidak dimiliki oleh kedua film tersebut. Bedanya adalah film *Dallas Buyers Club* dan *The New Girlfriend* cenderung menggambarkan waria dengan fenomena patologis (pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor) dan psikologis (sejajar dengan penyimpangan seksual lainnya), sedangkan film *The Danish Girl* lebih menggambarkan waria dengan fenomena medis. Kemudian proses menjadi waria dalam kedua film tersebut digambarkan tidak melalui lima fase ideal *male femaling* menurut Ekins. Dalam film *Dallas Buyers Club*, waria digambarkan hanya pada fase ke-4 yaitu *constituting male femaling* / fase penetapan makna akan diri sendiri. Sedangkan dalam film *The New Girlfriend*, waria digambarkan langsung hanya pada fase ke-3 *doing male femaling* / fase dimana terdapat perilaku *femaling* yang lebih serius dari sebelumnya dan ke-4 *constituting male femaling* / fase penetapan makna akan diri sendiri. Peneliti mengamati kedua film tersebut belum membahas fase *male femaling* yang ideal seperti yang dikemukakan oleh Richard Ekins.



Gambar I.3: Scene Proses Einar dari laki-laki yang sudah berumah tangga hingga menjadi Lili Elbe (nama wanita Einar).

Sumber : Film *'The Danish Girl'*

Hal ini jelas berbeda dengan film *The Danish Girl* yang lebih mengangkat kisah waria pada fenomena medis menceritakan tentang kehidupan laki-laki yang sudah berumah tangga yang kemudian meyakini bahwa di dalam dirinya adalah seorang perempuan. Keyakinan bahwa di dalam dirinya adalah seorang wanita ditunjukkan juga dengan gejala-gejala seperti pendarahan pada hidung dan sakit perut yang datang setiap bulan. Gejala inilah yang kemudian membuat Einar menjadi yakin bahwa dirinya berbeda dengan laki-laki lainnya. Lima fase ideal *male femaling* Richard Ekins terdapat lengkap pada adegan-adegan film ini. Ada adegan yang merupakan awal dari perubahan diri Einar, dimana pada adegan tersebut

Einar merasa ada orang lain (wanita) di dalam tubuhnya, adegan dimana ia berfantasi menjadi perempuan (*fantasying male femaling*), hingga berdandan setiap hari sebagai perempuan (*constituting male femaling*). Hal yang paling menarik dalam film ini adalah Einar dalam menghadapi gejala kewariaanya terhadap lingkungan sekitarnya terutama dalam rumah tangganya pada awalnya ditolak oleh banyak orang terutama istrinya, Gerda. Namun Gerda tetap setia berada di sebelah Einar walaupun Einar sudah tidak lagi berpakaian seperti suaminya yang dulu, melainkan berpakaian sebagai Lili Elbe. Seiring berjalannya waktu, Gerda sendirilah yang membantu meyakinkan para dokter bahwa Einar benar-benar wanita yang terjebak di dalam tubuh pria dan Einar menginginkan perubahan yang sepenuhnya, yaitu melakukan operasi ganti kelamin (*consolidating male femaling*).

Sebutan “waria” secara umum ditujukan kepada seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waria merupakan akronim wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita ([kbbi.web.id/waria](http://kbbi.web.id/waria)). Kemala Atmojo dalam bukunya "*Kami Bukan Lelaki*" (1986 : 2) juga menjelaskan dalam pengertian umum waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita. Sedangkan menurut Dwi Purnamasari (2016 : 1), waria dalam istilah psikologi dikategorikan sebagai gangguan identitas gender transeksual yaitu individu mengalami penyimpangan identitas gender dimana dirinya merasakan ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian antara jenis kelamin dan gendernya serta berkeinginan untuk mengubah karakteristik seksual baik primer dan sekunder. Berdasarkan definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa waria merupakan adanya perasaan ketidaksesuaian identitas gender seseorang

dengan jenis kelamin atau fisik yang dimilikinya, sehingga mereka cenderung bersikap seperti identitas gender yang ia yakini.

Kemala Atmojo (1986 : 5) dalam bukunya yang berjudul '*Kami Bukan Lelaki*' juga menyatakan bahwa kebanyakan waria merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita yang "terperangkap" dalam tubuh laki-laki. Mereka mengakui kalau tubuhnya adalah tubuh laki-laki, namun mereka ingin diidentifikasi terlepas dari jenis kelamin yang mereka miliki sebelumnya karena secara psikologis mereka adalah wanita, maka mereka melihat dirinya adalah wanita. Atas dasar inilah, para waria atau transeksual juga merasa memiliki hasrat dan keinginan seperti seorang wanita pada umumnya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang kemudian ingin mengubah identitas seksualnya agar sesuai dengan identitas gender yang diperankannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stephen Whittle (dalam buku "*Transgender on Screen*", 2006 : 35) :

*'Transsexual as a persons who experience a profound sense of incongruity between his/her psychological sex and his/her anatomical sex. Transsexual people wish to change the anatomical sex, through hormones or surgery, to match the internal perception of their bodies'.*

'Transeksual sebagai orang yang mengalami rasa yang mendalam dari ketidaksesuaian antara psikologi seks dan anatomi kelamin. Orang transeksual ingin mengubah jenis anatomi kelamin, melalui hormon atau operasi, untuk mencocokkan persepsi internal tubuh mereka'.

Waria yang dalam masyarakat tradisional lebih dikenal dengan istilah *bencong* atau *banci*, sebagai gender ketiga ini gerak-geriknya selalu mendapat perhatian dan membuka kemungkinan untuk dikomentari lebih banyak oleh kaum mayoritas. Kehadirannya masih seringkali dianggap sebagai penyakit sehingga sering menuai kontroversi di mata masyarakat. Kontroversi tentang hak dan kesetaraan atas gender hingga saat ini juga

masih menjadi suatu perbincangan yang hangat. Seperti di 50 negara bagian di Amerika Serikat yang pada 26 Juni 2015 lalu telah melegalkan pernikahan sesama jenis, tetapi kaum LGBT di sana tetap mengalami berbagai kontroversi, penindasan dan diskriminasi dari kaum heteroseksual (Sjarief, 2015. *Idntimes.com*). Sehingga tak sedikit media massa dengan latar belakang medianya masing-masing kemudian berusaha mengkonstruksikan isu ini dalam bentuk film. Di sinilah para pekerja media ikut terlibat dalam usaha mengkonstruksikan suatu realitas yang ada dalam bentuk film.

Pembentukan ulang suatu realitas disebut sebagai representasi. Ada dua pengertian representasi yang disebutkan oleh Stuart Hall. Pertama, representasi mental yaitu pemaknaan tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing dan masih bersifat abstrak. Kedua, representasi bahasa yaitu konsep abstrak dalam kepala kita kemudian diterjemahkan kedalam bahasa seperti simbol atau tanda-tanda yang berlaku dalam menggambarkan konsep-konsep kita tentang sesuatu (Wibowo, 2013: 148). Film merupakan hasil dari proses representasi suatu realitas dilakukan oleh pekerja media sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2013: 127). Film sendiri juga sering dimanfaatkan oleh media massa untuk untuk mengapresiasi pencerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa misalnya tentang pengobaran semangat perjuangan gender dimana, adanya perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan hak kaum minoritas.

Berhubungan dengan memahami teks media seperti film yang sarat akan tanda dan makna, diperlukan pendekatan semiotika. Semiotik

digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi (Vera, 2014: 2). Pendekatan ini juga mampu membongkar makna baik secara denotatif dan konotatif dalam teks media secara menyeluruh sehingga dapat mengungkap makna dari tanda yang terkemas dalam film *'The Danish Girl'*.

Penelitian terdahulu mengenai isu waria pernah dilakukan oleh Hutami Parama Iswari pada film *'Madame X'*. Penelitian ini mencari tahu bagaimana Representasi identitas waria dalam kostum waria pada film *'Madame X'* berdasarkan kode pertelevisian Fiske dalam tingkatan realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini melihat representasi waria tidak hanya dari pakaian yang digunakan, tetapi juga ruang dimana pakaian itu digunakan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kostum waria pada film *'Madame X'* ini menggambarkan waria sebagai sosok perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki (Iswari, 2013)

Penelitian terdahulu lainnya berjudul Representasi tokoh utama transeksual dalam film *'Lovely Man'* yang ditulis oleh Della Cahaya pada tahun 2014, Universitas Airlangga Surabaya. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengidentifikasi representasi tentang peran dan posisi kaum transeksual sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang terdapat dalam film *Lovely Man*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan representasi transeksual di masyarakat adalah sebagai pekerja seks komersial, orang tua, kekasih dan suami serta kaum yang dipandang sebagai golongan minoritas dan dari kelas sosial menengah ke bawah (Cahaya, 2014).

Setelah menarik kesimpulan dari dua penelitian terdahulu, belum ada penelitian mengenai isu waria yang meneliti tentang proses menjadi

waria dalam film seperti yang akan dipilih oleh peneliti. Selain itu, dua film yang diteliti di atas, *Madame X* dan *Lovely Man* bukan film yang diambil dari kisah nyata. Sehingga penelitian ini menjadi layak dan menarik bagi peneliti untuk dilakukan.

Berbagai fenomena tergambar dalam film hingga nilai-nilai tertentu akibat dilestarikannya isu kelompok gender lain (selain laki-laki dan perempuan) yang tersembunyi di balik film *'The Danish Girl'*. Dalam membaca fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis teks media dan menggunakan teori *'The Codes of Television'* yang menyatakan bahwa suatu peristiwa telah diekode oleh kode-kode sosial. John Fiske juga merumuskan tiga level proses pengkodean suatu peristiwa, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Maka dari itu, proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan peneliti untuk membedah dan mengetahui representasi proses menjadi waria dalam film *'The Danish Girl'*.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana proses menjadi waria di representasikan oleh tokoh Einar dalam film *'The Danish Girl'*?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi proses menjadi waria di representasikan oleh tokoh Einar dalam film *'The Danish Girl'*.

#### **I.4. Batasan Masalah**

Penelitian berjudul “Representasi Proses Menjadi Waria dalam film *The Danish Girl*” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian semiotika menggunakan perangkat milik John Fiske. Penelitian ini mengambil subjek penelitian film *The Danish Girl* dengan durasi 120 menit. Objek penelitian yang diteliti adalah representasi proses menjadi waria dalam film tersebut.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang kajian semiotika film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan akademis yang berhubungan dengan waria serta menyediakan data bagi penelitian selanjutnya.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan di dalam film.

##### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana media sebagai komunikasi massa merepresentasikan kaum-kaum minoritas ke dalam film, salah satunya adalah waria.